

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang akan dilakukan pada penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya. Berikut ini uraian beberapa penelitian terdahulu beserta persamaan dan perbedaan yang telah mendukung penelitian ini:

1. Ni Nyoman Tri Sariri Muryati dan I Made Sadha Suardikha (2014)

Penelitian ini mengambil topik tentang pengaruh *corporate governance* pada nilai perusahaan. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh *corporate governance* pada nilai perusahaan. Sampel penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2012. Alat analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: variabel komite audit independen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sementara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan dewan redaksi semua variabel tersebut berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Persamaan dalam penelitian

Menggunakan variabel yang sama yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*.

Perbedaan dalam penelitian

Penelitian Ni Nyoman Tri Sariri Muryati dan I Made Sadha Suardikha

(2014) menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2012, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014. Penelitian sebelumnya pada nilai perusahaannya menggunakan rumus Tobin's Q, sedangkan penelitian sekarang menggunakan rumus PBV sebagai acuannya.

2. Dwi Sukirni (2012)

Penelitian ini mengambil topik tentang kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kebijakan deviden dan kebijakan hutang analisis terhadap nilai perusahaan. Tujuan dari penelitian ini untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kebijakan deviden dan kebijakan hutang analisis terhadap nilai perusahaan. Sampel penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2010. Alat analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional, kebijakan dividen, kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Persamaan dalam penelitian

Menggunakan variabel yang sama yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*.

Perbedaan dalam penelitian

Penelitian Dwi Sukirni (2012) menggunakan semua perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2010, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014. Pada penelitian sekarang menambahkan variabel profitabilitas, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit.

3. Enggar Fibria Verdana Sari (2013)

Penelitian ini mengambil topik tentang pengaruh *corporate governance* terhadap nilai perusahaan: kualitas laba sebagai variabel intervening. Tujuan dari penelitian ini untuk menguji apakah mekanisme *corporate governance*, yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan, di mana kualitas laba sebagai variabel intervening. Sampel penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2007-2010. Alat analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sementara kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Persamaan dalam penelitian

Menggunakan variabel yang sama yaitu mekanisme *corporate governance*, yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi

dewan komisaris independen dan komite audit. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan purposive sampling.

Perbedaan dalam penelitian

Penelitian Enggar Fibria Verdana Sari (2013) menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2007-2010, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014.

4. Ni Ketut Karlina Prastuti dan I Gusti Ayu Nyoman Budiasih (2015)

Penelitian ini mengambil topik tentang pengaruh *good corporate* pada nilai perusahaan dengan moderasi *corporate social responsibility*. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh *good corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris, dan komite audit pada nilai perusahaan. Alat analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dan regresi moderasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Variabel kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh negatif pada nilai perusahaan, sementara, variabel kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Temuan lain dalam penelitian menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* tidak mampu memoderasi pengaruh *good corporate governance* pada nilai perusahaan.

Persamaan dalam penelitian

Menggunakan variabel yang sama yaitu mekanisme *corporate governance*, yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*.

Perbedaan dalam penelitian

Penelitian Ni Ketut Karlina Prastuti dan I Gusti Ayu Nyoman Budiasih (2015) menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2013, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014.

1. Dina Anggraini (2013)

Penelitian ini mengambil topik tentang pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan textile, garment yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2012. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan (*size*) terhadap nilai perusahaan. Sampel penelitian ini adalah perusahaan textile, garment yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2012. Alat analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran Perusahaan (*size*) memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Persamaan dalam penelitian

Menggunakan variabel yang sama yaitu dewan komisaris independen dan komite audit. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*.

Perbedaan dalam penelitian

Penelitian Dina Anggraini (2013) menggunakan perusahaan textile, garment yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2012, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014.

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini dijelaskan beberapa teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti dan digunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis serta analisisnya.

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan adalah sebuah kontrak antara manager (*agent*) dengan investor (*principal*). *Principal* adalah pemegang saham, sedangkan yang dimaksud dengan agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan antara kepemilikan (*principal/investor*) dan pengendalian (*agent/manajer*) (Dwi Sukirni, 2012).

Corporate governance yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan

kepada para investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan (Enggar Fibria Verdana Sari, 2013).

Jensen dan Meckling (1976) berpendapat bahwa *agency conflict* timbul pada berbagai hal sebagai berikut : (a) manajemen memilih investasi yang paling sesuai dengan kemampuan dirinnya dan bukan yang paling menguntungkan bagi perusahaan; (b) manajemen cenderung memertahankan tingkat pendapat perusahaan yang stabil, sedangkan pemegang saham lebih menyukai distribusi kas yang lebih tinggi melalui beberapa peluang investasi internal yang positif atau disebut Earning retention; (c) manajemen cenderung mengambil posisi aman untuk mereka sendiri dalam mengambil keputusan investasi. Dalam hal ini, mereka akan mengambil keputusan investasi yang sangat aman dan masih dalam jangkauan kemampuan manajer; (d) manajemen cenderung hanya memperhatikan *cash flow* perusahaan sejalan dengan waktu penugasan mereka. Hal ini dapat menimbulkan bias dalam pengambilan keputusan yaitu berpihak pada proyek jangka pendek dengan pengembalian akuntansi yang tinggi; (e) asumsi dasar lainnya yang membangun *agency theory* adalah *agency problem* yang timbul sebagai akibat adanya kesenjangan antara kepentingan agar dana yang diinvestasikannya mendapat return maksimal, sedangkan manajer berkepentingan terhadap perolehan insentif atas pengelolaan dana pemilik (*agency problem*).

Corporate governance yang merupakan konsep yang didasarkan pada teri keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* sangat berkaitan dengan bagaimana

membuat para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana/capital yang telah ditanamkan oleh investor. Selain itu *corporate governance* juga berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer. Dengan kata lain *corporate governance* diharapkan akan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan (*agency cost*).

2.2.2 Definisi Nilai Perusahaan

Tujuan utama perusahaan menurut *theory of the firm* adalah untuk memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan (*value of the firm*). Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan (Euis dan Taswan, 2002). Sedangkan menurut Keown (2004) nilai perusahaan merupakan nilai pasar atas surat berharga hutang dan ekuitas perusahaan yang beredar. Nilai pasar berbeda dengan nilai buku. Jika nilai buku merupakan harga yang dicatat pada nilai saham perusahaan, sedangkan nilai pasar adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa tertentu oleh permintaan dan penawaran saham tersebut oleh pelaku pasar.

Pengukuran nilai perusahaan dalam penelitian ini akan menggunakan proksi yaitu *Price to Book Value* (PBV) pada periode yang telah ditentukan.

$$Price\ to\ Book\ Value = \frac{Harga\ Pasar\ Saham\ per\ Lembar}{Nilai\ Buku\ Saham\ per\ Lembar} \dots \dots (1)$$

2.2.3 *Good Corporate Governance*

Good corporate governance adalah suatu proses dan struktur yang digunakan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang dengan memperhatikan kepentingan *stakeholders*. Dengan melakukan penerapan *good corporate governance* diharapkan perusahaan dapat meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan yang dapat menguntungkan semua pihak yang berkepentingan.

Governance structure adalah struktur hubungan pertanggungjawaban dan pembagian peran di antara berbagai organ utama perusahaan yaitu Pemilik/Pemegang Saham, Pengawas/Komisaris, Pengelola/Direksi/Manajemen. *Corporate governance* dapat diibaratkan sebagai sekumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi sebuah perusahaan untuk menarik modal, dan sumber daya manusia, suatu operasional entitas dapat beroperasi secara efisien, sehingga perusahaan dapat menjaga kelangsungan kegiatan operasional dengan menghasilkan nilai ekonomis jangka panjang untuk pemegang saham dan masyarakat secara keseluruhan (Muh. Arief Effendi, 2009). Dengan demikian *corporate governance* dapat member keyakinan kepada para pemegang saham.

Menurut pedoman umum *good corporate governance* yang dijelaskan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) prinsip-prinsipnya sebagai berikut :

a. Keterbukaan (*Transparency*)

Keterbukaan adalah adanya pengungkapan suatu informasi yang terbuka, tepat waktu, serta jelas dan dapat dibandingkan dengan keadaan yang menyangkut

tentang keuangan, pengelolaan perusahaan dan kepemilikan perusahaan. Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang materiil dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemakai kepentingan.

b. Akuntabilitas (*Accountability*)

Akuntabilitas menekankan pada pentingnya penciptaan sistem pengawasan yang efektif berdasarkan pembagian kekuasaan antara komisaris, diskusi, dan pemegang saham yang meliputi pengawasan, evaluasi, dan pengendalian terhadap manajemen untuk meyakinkan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan pihak-pihak berkepentingan lainnya.

c. Pertanggungjawaban (*Responsibility*)

Responsibilitas adalah adanya tanggung jawab pengurus dalam manajemen, pengawasan manajemen serta pertanggungjawaban kepada perusahaan dan para pemegang saham. Prinsip ini mewujudkan dengan kesadaran bahwa tanggungjawab merupakan konsekuensi logis dari adanya wewenang, menyadari akan adanya tanggung jawab sosial, menghindari penyalahgunaan wewenang kekuasaan menjadi profesional dan menjunjung etika dan memelihara bisnis yang kuat.

d. Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan asas *Corporate Governance*, perusahaan harus dikelola independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain. Independensi

diperlukan untuk menghindari adanya potensi konflik kepentingan yang mungkin timbul oleh para pemegang saham mayoritas. Mekanisme ini menuntut adanya rentang kekuasaan antara komposisi komite dalam komisaris, dari pihak luar seperti auditor. Keputusan yang dibuat dan proses yang terjadi harus objektif tidak dipengaruhi oleh kekuatan pihak-pihak tertentu.

e. Kewajaran (*Fairness*)

Kewajaran merupakan prinsip perlakuan yang adil bagi seluruh pemegang saham. Keadilan disini diartikan sebagai perlakuan yang sama terhadap para pemegang saham, terutama kepada pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing dari kecurangan, dan kesalahan perilaku *insider*. Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) yang tertuang dalam Pedoman Umum GCG Indonesia (2006) antara lain :

- a. *Transparency* (keterbukaan informasi), yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan.
- b. *Accountability* (akuntabilitas), yaitu kejelasan fungsi, struktur, system dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.

- c. *Responsibility* (pertanggungjawaban), yaitu kesesuaian (kepatuhan) di dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku.
- d. *Independency* (kemandirian), yaitu suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manajemen yang tidak sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
- e. *Fairness* (kesetaraan dan kewajaran), yaitu perlakuan yang adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku.

Prinsip-prinsip ini mengharuskan perusahaan untuk memberikan laporan tetapi bukan saja kepada pemegang saham, calon investor, kreditor dan pemerintah, akan tetapi juga kepada *stakeholder* lainnya, seperti masyarakat umum dan karyawan. Laporan ini berfungsi sebagai media pertanggungjawaban perusahaan kepada semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Laporan yang diberikan perusahaan untuk menunjukkan tingkat kinerja yang dicapai oleh perusahaan dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan sehingga memberikan nilai tambah kepada *stakeholder*.

Variabel *good corporate governance* yang akan diteliti meliputi :

1. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain). Investor institusional sering disebut dengan investor

yang canggih atau investor yang menggunakan jasa pialang, Investor yang canggih dan para pialang ini memiliki kemampuan dan pengalaman dalam menilai perusahaan sehingga memberikan harga yang sesuai terhadap saham yang diperjual belikan. Manajemen perusahaan sebagai pengelola perusahaan akan berupaya meningkatkan kinerja mereka melalui berbagai keputusan guna meningkatkan nilai perusahaan. Investor institusional diyakini mampu memonitor tindakan manajer dengan lebih baik dibanding dengan investor individual.

$$KI = \frac{\text{Kepemilikan Saham oleh Institusional}}{\text{Total Saham yang Beredar}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

2. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial dapat diartikan sebagai pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Direktur dan Komisaris). Kepemilikan manajerial juga dapat diartikan sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajer dan direktur perusahaan pada akhir tahun untuk masing-masing periode pengamatan.

Hal ini juga didukung penelitian Ni Nyoman Tri Sariri Muryati dan I Made Sadha Suardikha (2014), kepemilikan manajerial berperan sebagai pihak yang menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham karena proporsi saham yang dimiliki manajer dan direksi mengindikasikan menurunnya kecenderungan adanya tindakan manipulasi oleh manajemen.

$$KM = \frac{\text{Kepemilikan Saham oleh Manajemen}}{\text{Total Saham yang Beredar}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

3. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Komisaris Nasional *Good Corporate Governance* (KNGCG) mengeluarkan pedoman tentang komisaris independen yang ada di perusahaan publik. Bagian dari pedoman tersebut menyebutkan bahwa pada prinsipnya, komisaris bertanggung jawab dan berwenang untuk mengawasi kebijakan dan tindakan direksi, serta memberikan nasihat kepada direksi.

OJK telah menetapkan peraturan bahwa jumlah dewan komisaris independen harus secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak yang bukan merupakan pemegang saham pengendali, dengan ketentuan bahwa jumlah dewan komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari seluruh jumlah anggota komisaris.

$$PDKI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

4. Komite Audit

Komite audit sesuai dengan Kep. 29/PM/2004 adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan. Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian.

Berdasarkan Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001, komite audit sekurang-kurangnya terdiri atas tiga orang anggota, seorang diantaranya merupakan dewan komisaris independen yang sekaligus merangkap sebagai ketua

komite audit, sedangkan anggota lainnya merupakan pihak eksternal yang independen, di mana setidaknya satu diantaranya memiliki kemampuan di bidang akuntansi atau keuangan. Variabel ini diukur secara numeral yaitu dengan menggunakan nominal dari anggota komite audit perusahaan.

2.2.4 Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan

Good corporate governance merupakan sistem tata kelola perusahaan yang menentukan arah dan tujuan perusahaan. Tujuan *good corporate governance* adalah menciptakan nilai tambah bagi *stakeholders*. Manfaat dari penerapan *good corporate governance* agar perusahaan dapat mengelola perusahaan dengan baik sehingga kinerja keuangan perusahaan dapat meningkat yang juga akan berdampak pada tingginya nilai perusahaan.

1. Kepemilikan Institusional dan Nilai Perusahaan

Kepemilikan institusional merupakan bagian dari mekanisme *corporate governance*. Kepemilikan institusional oleh beberapa peneliti dipercaya dapat mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Pada umumnya, institusi yang memiliki saham di sebuah perusahaan ikut memonitoring perusahaan tersebut. Semakin besar kepemilikan institusional, akan semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan serta akan dilakukan tindakan pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen (Faisal, 2004). Penelitian Ni Nyoman (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan. Dengan adanya

kepemilikan institusional akan dapat memonitor tim manajemen secara efektif dan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

2. Kepemilikan Manajerial dan Nilai Perusahaan

Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen (direktur dan komisaris) yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa salah satu cara untuk mengurangi *agency cost* adalah dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen (pihak intern). Proporsi kepemilikan saham yang dikontrol oleh manajer dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan. Dalam penelitian Ni Nyoman (2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dengan adanya kepemilikan saham oleh manajemen, maka diharapkan manajemen tersebut termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik akan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan Enggar (2013) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajerial maka nilai perusahaan akan semakin rendah.

3. Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Nilai Perusahaan

Salah satu proksi *Good Corporate Governance* (GCG) adalah komisaris independen. Ini didasarkan pemikiran bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen dalam perusahaan, diharapkan dewan komisaris dapat melakukan tugas pengawasan dan memberikan nasihat kepada dewan direksi secara

efektif. Oleh karena itu, keberadaan komisaris independen dapat memacu manajemen untuk bekerja lebih baik sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian Ni Nyoman (2014) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan. Keberadaan komisaris independen dapat memacu manajemen untuk bekerja lebih baik sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan Ni Ketut (2015) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Fungsi pengawasan yang dilakukan oleh proporsi komisaris independen belum mampu untuk mendominasi setiap kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris.

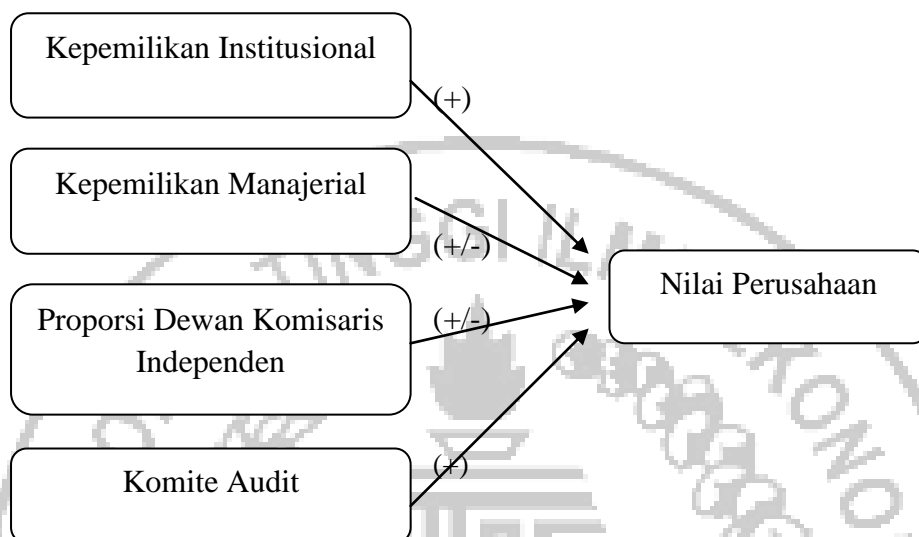
4. Komite Audit dan Nilai Perusahaan

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan.

Menurut Dina Anggraini (2013) bahwa komite audit merupakan komite yang berpandangan tentang masalah akuntansi, laporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal serta auditor independen. Dalam penelitian Enggar (2013) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dengan adanya pengawasan ini akan memastikan pencapaian kinerja perusahaan dan mampu meningkatkan nilai perusahaan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, maka kerangka penelitian dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan skema pada kerangka pemikiran diatas, didapatkan hipotesis atas penelitian, sebagai berikut:

1. Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan
2. Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Nilai perusahaan.
3. Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
4. Komite Audit berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.